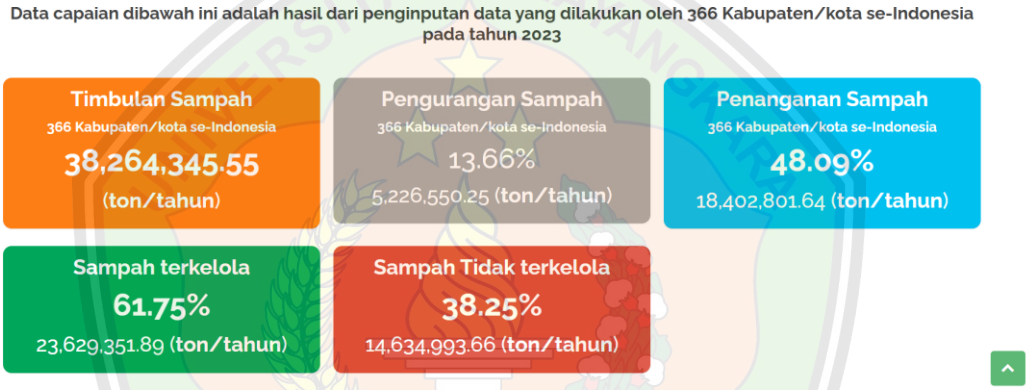
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah di Kota Bekasi terus meningkat seiring bertambahnya jumlah populasi penduduk dan tingginya aktivitas konsumsi penduduk Bekasi. Sampah menjadi salah satu masalah lingkungan terbesar, karena jumlah produksi sampah yang meningkat setiap harinya serta kurangnya optimalisasi pengelolaan yang memadai.



Gambar 1.1 Data Sampah Se-Indonesia

Sumber: sipsn.menlhk.go.id

Menurut data yang SIPSN pada tahun 2023 Indonesia dapat menghasilkan sampah sebanyak 38.315.969.64 ton/tahunnya, dan sekitar 14.687.895.25 ton/tahun sampah yang belum dikelola (SIPSN, n.d.). Terdapat tiga kawasan yang menjadi pembuangan sampah akhir di wilayah Bekasi yaitu TPA Sumur Batu, yang memiliki luas 13 hektar, TPST Bantar Gebang yang dikelola oleh Pemerintah DKI Jakarta dengan luas 113,15 hektar dan TPA Burangkeng yang terletak di Kabupaten Bekasi dengan luas 13 hektar (Hamluddin, 2021). Penelitian ini berfokus pada pengelolaan sampah di TPA Sumur Batu yang melibatkan peran strategis Dinas Lingkungan Hidup (DLH), yang merupakan organisasi induk dari pengelola TPA. Dalam struktur organisasi, TPA berada di bawah koordinasi DLH, sehingga kedua entitas ini berfungsi sebagai satu kesatuan dalam mengelola sampah dan

meningkatkan kesadaran warga. Dengan adanya sinergi ini, TPA Sumur Batu diharapkan dapat menjadi pusat pengelolaan sampah yang tidak hanya efektif tetapi juga edukatif bagi warga sekitarnya.

Berdasarkan data yang dijelaskan oleh Radar Bekasi, Kota Bekasi TPA Sumur Batu dapat menghasilkan sampah sebesar 1.800 ton per harinya. Pengelolaan sampah tersebut dilakukan dengan menggunakan 2 proses, yaitu dengan cara dibuang ke TPA Sumur Batu dan dilakukan pengelolaan terlebih dahulu melalui 100 bank sampah yang berada di Bekasi (Arfian, 2023).



Gambar 1.2 Gunung Sampah Sumur Batu

Sumber: Kompas.com

Seperti kasus yang ditemukan oleh (Salomo et al., 2021) yang menyatakan bahwa Bantar Gebang merupakan penyumbang sampah terbanyak, hingga mencapai 6000 – 7000 ton dalam sehari, bahkan di musim penghujan sampah yang dihasilkan mencapai 8000 ton – 9000 ton dalam sehari. Banyaknya sampah yang dihasilkan oleh penduduk Kota Bekasi belum sepenuhnya dikelola dengan menggunakan infrastruktur yang memadai.

Kurang optimal dan infrastruktur yang kurang memadai sehingga menciptakan keterbatasan dan kendala dalam pengelolaan sampah yang ada pada TPS maupun TPA. Hal ini dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh timbunan sampah – sampah yang belum dapat dikelola dengan baik. Masalah yang

Komunikasi Lingkungan.., Julia Ananda Gustia Ningsih, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

dapat terjadi yaitu, resiko kesehatan, seperti kasus penyakit kulit yang dialami oleh warga sekitar yang tinggal di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang. Terdapat 56% mengalami penyakit kulit dengan gejala gatal – gatal dan 44% tidak mengalami sakit kulit (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Tidak hanya itu kasus resiko kesehatan juga terjadi di Sps Mandiri Al Ikhlas Triananda Bantar Gebang, dimana timbulnya penyakit diare dan penyakit kulit yang timbul akibat genangan air yang berasal dari tumpukan sampah (Yusnindar et al., 2023). Selain itu menurut Seminar Keinsinyuran (dalam Rofik & Mokhtar, 2021) dampak negatif dari pencemaran lingkungan yaitu dapat menimbulkan kerusakan, penurunan kualitas hidup yang terjadi karena pencemaran hingga kerusakan alam. Pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah Bantar Gebang terlihat dari lingkungan yang kotor dan kumuh, terlihat dari sampah – sampah yang berserakan sehingga menimbulkan genangan air yang timbul dari tumpukan sampah – sampah tersebut (Yusnindar et al., 2023). Hal ini merupakan salah satu ciri - ciri timbulnya ancaman kesehatan, kerusakan nilai estetika, hingga kerugian ekonomi *(economic cost)* yang dapat merusak sistem keaslian alam *(natural system)*.

Sedangkan (Rofik & Mokhtar, 2021) menyatakan dampak negatif dari pencemaran lingkungan pada kesehatan dapat dirasakan dalam kurun waktu yang panjang, sehingga pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah dapat menimbulkan lingkungan yang kumuh dan terjadinya kerusakan komponen-komponen alam. Dampak negatif dari pencemaran lingkungan tidak dapat sepenuhnya dihindari. Namun, dampak tersebut dapat diminimalisir dan melakukan upaya untuk melakukan pencegahan untuk menghindari kemungkinan kondisi yang semakin buruk (Ramadhany, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan cara membangun kesadaran warga dalam pengelolaan sampah yang efektif.

Menurut Undang - Undang (UU) No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, (2008) terkait dengan pengelolaan sampah, semakin banyak produksi jumlah sampah yang dihasilkan warga, maka semakin bertambahnya jenis dan karakteristik sampah yang bervariasi. Variasi sampah yang banyak ditemukan yaitu berbahan dasar plastik, sehingga memerlukan proses lebih lanjut untuk dilakukan

pengolahan. Salah satu upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi solusi penting untuk mengatasi masalah ini. Menurut (Defitri, 2023) melalui *Waste4Change* menjelaskan bahwa sampah memiliki tiga jenis yaitu, sampah organik, sampah anorganik dan sampah beracun (B3). Pada pengelolaan sampah ini dilakukan untuk pemilahan bahan dasar daur ulang yang berkualitas dan menghindari tercampurnya bahan dasar sampah yang berbahaya. Menurut UU No 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah No 81 Tahun 2012 pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan dua cara utama, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah. Hal ini dimulai dari sumber sampah yang difokuskan pada TPA maupun TPA yang sudah ditetapkan oleh pemerintah setempat (Nagong, 2020).



Gambar 1.3 Mesin Pengolah Sampah Domestik Produksi Enviro Total Solusi

Sumber: Eni S/envira.id.

Optimalisasi TPS dapat menangani sampah warga secara maksimal sehingga hanya menyisakan sedikit sampah yang akan dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) (Envira, 2023). Sama hal nya dengan TPS RW 11 Kelurahan Jati Cempaka, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi yang menjadi TPS pertama di Bekasi yang dapat mengelola sampah secara keseluruhan dengan tuntas dengan menggunakan mesin pengolahan sampah domestik. Dengan penerapan mesin pengolah sampah domestik dapat mengurangi sampah yang dibuang ke TPA Sumur Batu yang timbunan sampahnya semakin menjulang tinggi. Cara kerja mesin ini cukup efektif,

dimana sampah dihancurkan dengan menggunakan suhu tinggi, sehingga hasil sampah yang dihancurkan dapat dikembalikan ke lingkungan dengan proses penyaringan terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan (Envira, 2023).

Upaya pengelolaan sampah juga diterapkan di berbagai negara maju seperti Jerman, Swedia dan Jepang. Negara Jerman merupakan negara dengan pengolahan sampah terbaik di dunia, upaya yang dilakukan Negara Jerman yaitu untuk meningkatkan kesadaran bahwa sampah merupakan limbah yang dapat diolah menjadi bahan baku dan energi bermanfaat. Untuk mencapai tujuan tersebut Jerman menerapkan pentingnya kesadaran terhadap pemilahan sampah, penggunaan teknologi terbarukan hingga meningkatkan kapasitas daur ulang. Sehingga Negara Jerman dapat menghasilkan 14% bahan mentah yang dapat digunakan dalam dunia industri. Selain itu Jerman juga berhasil menerapkan skema daur ulang yang mampu mengurangi sampah nasional dengan jumlah 1 juta ton per tahun, hal ini dapat terjadi karena adanya kebijakan dan aturan pengelolaan sampah yang tegas (Defitri, 2022)

Upaya pengelolaan sampah menjadi energi tidak terjadi di Negara Jerman saja, bahkan Swedia dan Jepang menerapkan teknik pengelolaan sampah *Waste To Energy* atau dapat disebut sebagai proses pengolahan sampah yang diawali dengan pemilahan atau daur ulang yang sehat, sehingga dapat diproses melalui mengonversi limbah dan nitrogen menjadi gas nitrogen, sehingga sampah akan dikembalikan ke lingkungan berupa zat yang lebih ramah lingkungan. Melihat ketiga negara tersebut seharusnya indonesia dapat menerapkan metode yang sama. Khususnya di TPA Sumur Batu yang sudah memiliki masalah sampah yang cukup rumit, sehingga pentingnya penerapan kebijakan yang tegas terhadap pengelolaan sampah yang baik dan minim berdampak pada lingkungan. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan kerjasama dengan *stakeholder* yang berorientasi pada lingkungan dan energi terbarukan. Selain itu pentingnya menerapkan kebijakan dan penerapan aturan – aturan yang tegas soal pemilahan sampah dari produsen, distributor dan konsumen (Defitri, 2022).

Penjelasan diatas mendeskripsikan penanggulangan yang sangat jauh berbeda antara Indonesia dengan negara – negara lainnya dalam mengolah sampah dengan baik. penerapan pemilahan sampah sebenarnya sudah terlaksana di beberapa daerah TPS (tempat penampungan sementara) Kota Bekasi seperti contohnya TPS RW 11 Kelurahan Jati Cempaka, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi yang sudah menerapkan 3R dan penggunaan mesin ramah lingkungan. Perlunya pemerataan mengenai prinsip pengelolaan sampah 3R khususnya di Kota Bekasi, sehingga dapat meminimalisir sampah – sampah buangan dengan volume yang cukup banyak ke TPA Sumur Batu. Dengan demikian perlu adanya komunikasi yang efektif dan pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan pihak Pengelola TPA untuk memberikan edukasi kepada warga sekitar lingkungan TPA Sumur Batu mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Komunikasi lingkungan sendiri merupakan perencanaan dan strategi yang dilakukan melalui komunikasi dan peran media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, hingga penerapan terhadap lingkungan menurut Oepen 1999 dalam (Cerya & Evanita, 2021)

Komunikasi lingkungan memegang peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga terkait pengelolaan sampah. Selain itu komunikasi lingkungan seharusnya tidak sekadar dilihat sebagai alat atau sarana yang membantu pelaksanaan pengelolaan lingkungan. Sebaliknya, komunikasi lingkungan harus menjadi bagian penting yang terintegrasi dalam pengelolaan lingkungan itu sendiri. Artinya, tanpa adanya komponen komunikasi, proses pengelolaan lingkungan akan menemui berbagai tantangan yang signifikan menurut Cox 2013 dalam (Irwanti & Prasetyo, 2020). Jika sampah rumah tangga tidak dikelola dengan strategi komunikasi yang baik, hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kualitas lingkungan, berkurangnya keindahan, menurunnya nilai budaya, penurunan kualitas hidup, melemahnya ekonomi, dan berkurangnya kualitas fasilitas umum menurut Biogas Research Cente dalam (Irwanti & Prasetyo, 2020).

Menurut (Cangara, 2013:64) penentuan strategi merupakan bagian terpenting dalam penanganan suatu informasi secara hati – hati dalam perencanaan komunikasi, sehingga pemilihan strategi yang keliru dapat menimbulkan kesalahan yang fatal yang dapat merugikan waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu dalam penyampaian informasi perlunya perencanaan yang matang yang akan disampaikan melalui strategi komunikasi yang tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan siapa komunikatornya, pesan apa yang akan disampaikan dan media apa yang digunakan dalam penyampaian informasi agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami.

Menurut (Irwanti & Prasetyo, 2020) strategi komunikasi meliputi 3 hal yaitu: (1). Strategi Penerima (Sasaran) merupakan proses analisis pemangku kepentingan, telah diidentifikasi strategi yang berfokus pada khalayak atau kelompok yang menjadi target komunikasi, yaitu warga yang terkena dampak langsung dari suatu isu atau kebijakan tertentu. (2) Strategi Pesan, yaitu identifikasi wilayah kritis yang perlu ditangani dalam penyusunan rencana pada strategi komunikasi sehingga mendapat dukungan pengelolaan sampah secara berkelanjutan. (3) Strategi Media, yaitu melakukan survey mengenai sosial ekonomi yang perlu dilakukan oleh tim peneliti untuk menemukan data mengenai mayoritas warga yang bertempat tinggal di daerah yang lebih beresiko memiliki akses media yang terbatas menurut Flor et al., 2018 dalam (Irwanti & Prasetyo, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan telah diterapkan di Kota Bekasi melalui berbagai kegiatan sosialisasi. Tetapi kegiatan sosialisasi terkait pengelolaan sampah belum dilakukan secara merata di seluruh wilayah. Sebagai contoh kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Perumahan Persada Elok RW 16, Kelurahan Mustika Jaya terkait pengelolaan sampah yang berdampak positif bagi warga setempat sehingga warganya telah menerapkan pemilahan sampah melalui program Bank Sampah. Sosialisasi serupa juga dilakukan di Kelurahan Sumur Batu, khususnya RW 09 yang sudah mulai membentuk program bank sampah, hal ini merupakan dampak positif dari

sosialisasi yang diterapkan Dinas Lingkungan Hidup mengenai pengelolaan sampah.

Pemerataan penerapan komunikasi lingkungan yang belum menyeluruh, tepatnya di wilayah kelurahan Sumur Batu yang belum mendapatkan kegiatan sosialisasi yang sama dengan wilayah perumahan persada elok membuat tingkat kesadaran warga dalam memilah sangat berbeda. Sebagai contoh di RW 03 di Kelurahan Sumur Batu hingga saat ini belum menerima sosialisasi terkait pengelolaan sampah sehingga warga cenderung tidak memiliki inisiatif dalam memilah sampah sebelum dibuang. Hal ini berbanding terbalik dengan wilayah lain, seperti Perumahan Persada Elok RW 16 di Kelurahan Mustika Jaya, yang sudah berinisiatif dalam mengelola sampah sebelum dibuang. Kesenjangan ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran warga dalam memilah sampah antara wilayah yang mendapatkan sosialisasi dan yang tidak mendapatkan sosialisasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi lingkungan telah diterapkan melalui kegiatan sosialisasi dan penyebaran informasi di media sosial Instagram, masih terdapat ketimpangan dalam pelaksanaannya di berbagai wilayah. Oleh karena itu, penerapan komunikasi lingkungan, secara langsung melalui sosialisasi maupun penyebaran informasi melalui iklan, pesan dan dan media lainnya secara merata di seluruh wilayah, memiliki peran penting untuk memastikan warga paham dan memiliki kesadaran terhadap pengelolaan sampah. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, diharapkan warga di seluruh wilayah, termasuk RW yang belum tersentuh program sosialisasi, dapat terlibat aktif dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada wilayah yang belum terdampak sosialisasi, seperti RW 01 dan RW 03 di Kelurahan Sumur Batu, untuk mengetahui lebih dalam, sejauh mana pentingnya sosialisasi sebagai bentuk komunikasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran warga terhadap pengelolaan sampah. Fokus ini diharapkan dapat memberikan batasan yang jelas pada penelitian,

sekaligus memberikan saran strategis untuk memperluas jangkauan komunikasi lingkungan di wilayah yang belum tersentuh program sosialisasi.

Melalui komunikasi lingkungan yang baik, warga dapat memahami nilai penting dari kegiatan memilah dan mendaur ulang sampah. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengubah pola pikir warga tentang pengelolaan sampah yang tepat, terutama dalam hal konsistensi dan keberlanjutan partisipasi. Komunikasi lingkungan pada penelitian ini ditujukan untuk membangun kesadaran warga terhadap penumpukan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali dengan berbagai cara. Beberapa contoh untuk mengambil peluang tersebut yaitu dengan memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti sampah organik menjadi kompos, membuat kerajinan dari sampah plastik atau bahkan membentuk kegiatan bank sampah.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran komunikasi lingkungan yang meliputi edukasi publik, sosialisasi, dan pemberdayaan warga dengan melibatkan pengelola TPA Sumur Batu sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk program pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan efisien.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana komunikasi lingkungan pengelola TPA yang diterapkan oleh pengelola TPA Sumur Batu dalam membangun kesadaran warga sumur batu mengenai pengelolaan sampah?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran komunikasi lingkungan pengelola TPA pada pengelolaan sampah di TPA Sumur Batu, Kota Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan peran komunikasi lingkungan pengelola TPA terhadap kesadaran warga sumur batu sekitar mengenai pengelolaan sampah di TPA Sumur Batu, Kota Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan menambah wawasan yang bermanfaat di bidang Ilmu Komunikasi khususnya di bidang Komunikasi Lingkungan pada pengembangan ilmu yang diteliti secara teoritis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola TPA Sumur Batu merancang komunikasi lingkungan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun program sosialisasi yang lebih merata, menyederhanakan pesan komunikasi dan memilih media yang sesuai dengan kebutuhan warga sekitar. Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan dan mendorong partisipasi warga dalam program pengelolaan sampah berkelanjutan.